

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Terdahulu

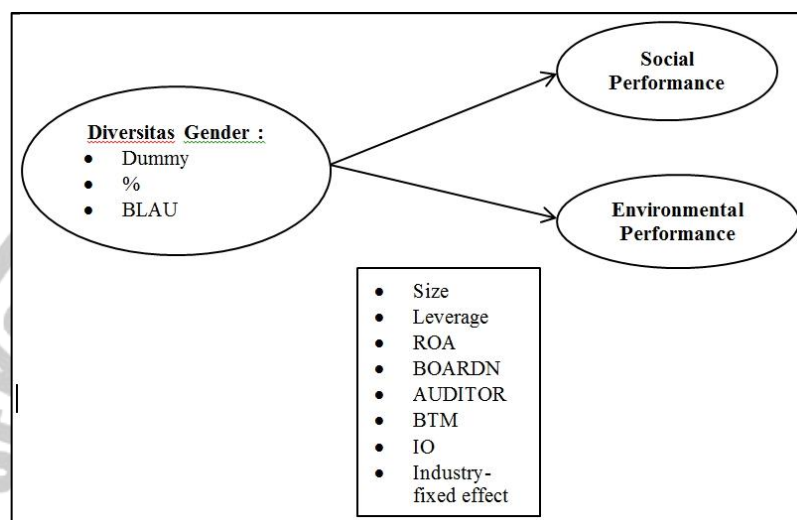
Penelitian-penelitian terdahulu yang digunakan sebagai rujukan dalam penelitian ini antara lain sebagai berikut:

2.1.1 **Abdulsamad Alazzani, Ahmad Hassanein, dan Yaseen Aljanadi (2017)**

Penelitian yang berjudul “*Impact of gender diversity on social and Environmental Performance: evidence from Malaysia*” ini bertujuan untuk menguji apakah direktur perempuan pada perusahaan-perusahaan di Malaysia lebih mengutamakan Kinerja Sosial (*Social Performance*) dibandingkan dengan Kinerja Lingkungan (*Environmental Performance*) perusahaan. Masalah utama yang mendasari penelitian ini adalah karena adanya pendapat bahwa peran perempuan akan berbeda pada budaya yang berbeda. Malaysia merupakan Negara yang mana penduduknya sangat berorientasi pada kemanusiaan, oleh sebab itu diduga bahwa peran perempuan dalam perusahaan secara tidak langsung akan berpengaruh lebih terhadap *Social Performance* perusahaan.

Penelitian ini menggunakan dua variabel dependen, yakni *Environmental Performance* dan *Social Performance* yang pengukurannya menggunakan index yang terdiri dari tujuh pernyataan sebagai indikator *Environment Performance* serta lima pernyataan sebagai indikator *Social Performance*. Variabel independen dalam penelitian ini adalah Diversitas Gender yang juga dikontrol oleh beberapa variabel lain, yakni *Firm Size* (SIZE), *Leverage*, ROA, *Board Size* (BOARDN), tipe auditor (AUDITOR), nilai *Book to Market* (BTM) Value, *Institutional*

Ownership (IO), dan jenis industri (*Industry-Fixed effect*). Adapun Diversitas Gender diukur melalui tiga pendekatan, yakni menggunakan variabel *dummy*, rasio direktur perempuan terhadap total direktur (%), serta index BLAU. Hubungan tersebut dapat dilihat pada gambar kerangka pemikiran berikut ini.



Gambar 2.1
Kerangka Pemikiran Alazzani et al.

Pengumpulan data dilakukan melalui teknik dokumentasi terhadap data sekunder berupa laporan tahunan dari perusahaan-perusahaan yang termasuk dalam kategori *Capital Market Development Fund-Bursa Research Scheme* (CBRS) di Bursa Malaysia selama tahun 2009. Sampel dipilih menggunakan teknik *purposive sampling*, dan data dianalisis dengan analisis regresi, analisis statistik deskriptif, *correlation analysis*, dan *multivariate analysis*.

Hasil empiris menunjukkan bahwa variabel Diversitas Gender yang diukur menggunakan tiga pendekatan berpengaruh positif dan signifikan terhadap *Social Performance*, namun tidak memiliki pengaruh terhadap *Environmental Performance* pada perusahaan-perusahaan di Malaysia. Hasil penelitian ini akhirnya menjawab permasalahan penelitian, bahwa di Malaysia direktur

perempuan lebih mengutamakan *Social Performance* dibandingkan dengan *Environmental Performance*. Keberadaan perempuan sebagai direktur dalam sebuah perusahaan akan meningkatkan kinerja sosial perusahaan tersebut.

Persamaan dengan penelitian ini antara lain:

1. Menggunakan variabel independen Diversitas Gender yang diukur menggunakan rasio (%) perempuan terhadap total keseluruhan.
2. Menggunakan variabel dependen *Social Performance* dan *Environmental Performance*.

Perbedaan dengan penelitian ini antara lain:

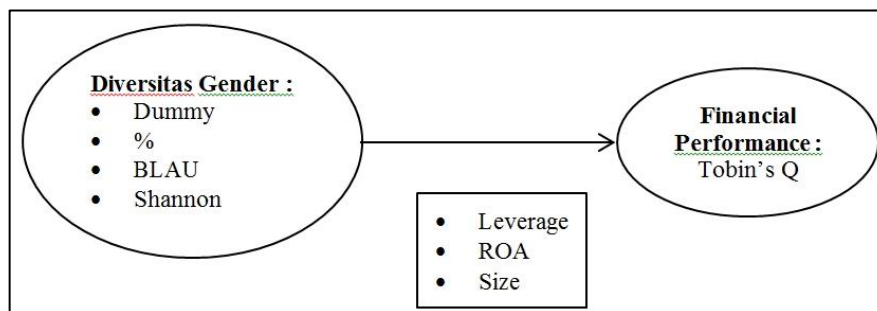
1. Penelitian terdahulu juga menggunakan variabel dummy dan index BLAU untuk mengukur Diversitas Gender, sedangkan penelitian ini hanya menggunakan rasio (%).
2. Penelitian terdahulu mengukur kinerja sosial dan lingkungan menggunakan dua belas indikator yang dikembangkan oleh peneliti lain, sedangkan penelitian ini menggunakan skor pengungkapan CSR untuk mengukur Kinerja Sosial dan peringkat PROPER untuk mengukur Kinerja Lingkungan.
3. Penelitian terdahulu menggunakan delapan variabel kontrol lain, sedangkan penelitian ini menggunakan *Social Performance* dan *Environmental Performance* sebagai variabel perantara pengaruh Gender terhadap *Financial Performance* serta *Firm Size* sebagai variabel kontrol.
4. Peneliti terdahulu mengukur keberadaan perempuan pada posisi direktur saja, sedangkan penelitian ini mengukur keberadaan perempuan pada posisi komisaris dan direktur.

5. Peneliti terdahulu menggunakan sampel perusahaan-perusahaan yang termasuk dalam kelompok CBRS di Bursa Malaysia pada tahun 2009, sedangkan penelitian ini menggunakan sampel Perusahaan-Perusahaan *Go Public* peserta PROPER tahun 2016 di Indonesia.

2.1.2 Irean Yap Lee-Kuen, Chan Sok-Gee, dan Rozaimah Zainudin (2017)

Penelitian yang berjudul “*Gender diversity and firms’ Financial Performance in Malaysia*” ini bertujuan untuk menguji apakah keberadaan direktur perempuan di Malaysia akan berdampak positif terhadap kinerja keuangan perusahaan. Masalah utama yang mendasari penelitian ini adalah karena penerapan *Good Corporate Governance* yang belakangan ini menjadi sorotan, terlebih setelah runtuhnya beberapa perusahaan *high-profile* seperti Enron dan WorldCom. Proses pengambilan keputusan yang tepat untuk perusahaan dinilai akan lebih efisien apabila ada keberagaman dalam kelompok pengambil keputusan, yang dalam hal ini termasuk diversitas gender.

Penelitian ini menggunakan Tobin’s Q sebagai representasi dari variabel dependen Kinerja Keuangan. Tobin’s Q digunakan dalam penelitian ini karena mampu memberikan gambaran ekspektasi pasar terhadap keunggulan bersaing perusahaan. Variabel independen dalam penelitian ini adalah Diversitas Gender yang juga dikontrol oleh beberapa variabel lain, yakni *Leverage*, ROA, serta *Firm Size* (SIZE). Adapun Diversitas Gender diukur melalui empat pendekatan, yakni menggunakan variabel dummy, rasio direktur perempuan terhadap total direktur (%), index BLAU, serta index Shannon. Hubungan tersebut dapat dilihat pada gambar kerangka pemikiran berikut ini.



Gambar 2.2
Kerangka Pemikiran Yap Lee-Kuen et al.

Pengumpulan data dilakukan melalui teknik dokumentasi terhadap data sekunder berupa laporan tahunan dari perusahaan-perusahaan non keuangan yang terdaftar di FTSE Bursa Malaysia Top 100 Index selama tahun 2009-2013. Sampel dipilih menggunakan teknik *purposive sampling*, dan data dianalisis dengan menggunakan *The Pooled Ordinary Least Square (POLS) model*, *The Fixed Effect Model*, dan *The Random Effect model*.

Hasil empiris menunjukkan bahwa variabel Diversitas Gender yang diukur menggunakan tiga pendekatan yakni rasio prosentase (%) perempuan terhadap total, index BLAU, serta index Shannon berpengaruh positif dan signifikan terhadap Tobin's Q. Namun, apabila diukur menggunakan pendekatan variabel dummy maka tidak memiliki pengaruh terhadap Tobin's Q. Dari hasil tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa keberadaan minimal satu orang direktur perempuan dalam jajaran direksi tidak akan memberikan dampak pada kinerja perusahaan, namun apabila semakin tinggi jumlahnya maka akan meningkatkan kinerja keuangan perusahaan.

Persamaan dengan penelitian ini antara lain:

1. Menggunakan variabel independen Diversitas Gender yang diukur menggunakan rasio (%) perempuan terhadap total.

2. Menggunakan variabel dependen *Financial Performance*.

Perbedaan dengan penelitian ini antara lain:

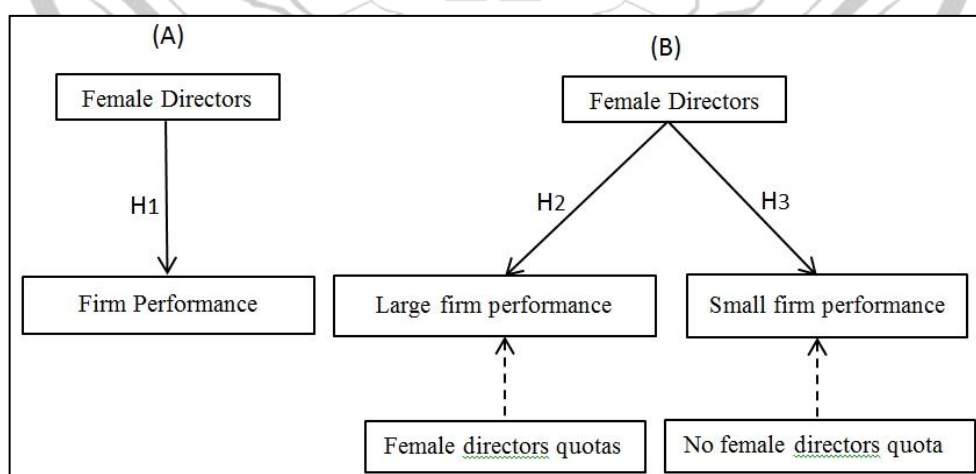
1. Penelitian terdahulu menggunakan variabel dummy, index BLAU, serta index Shannon untuk mengukur diversitas gender, sedangkan penelitian ini hanya menggunakan rasio (%) perempuan terhadap total keseluruhan.
2. Penelitian terdahulu menggunakan Tobin's Q sebagai proksi dari *Financial Performance*, sedangkan penelitian ini menggunakan *Return on Equity* (ROE).
3. Penelitian terdahulu menggunakan tiga variabel kontrol lain, sedangkan penelitian ini menggunakan *Social Performance* dan *Environmental Performance* sebagai variabel perantara pengaruh Gender terhadap *Financial Performance* serta *Firm Size* sebagai variabel kontrol.
4. Peneliti terdahulu mengukur keberadaan perempuan pada posisi direktur saja, sedangkan penelitian ini mengukur keberadaan perempuan pada posisi komisaris dan direktur.
5. Peneliti terdahulu menggunakan sampel perusahaan-perusahaan non keuangan yang terdaftar di FTSE Bursa Malaysia Top 100 Index selama tahun 2009-2013, sedangkan penelitian ini menggunakan sampel perusahaan-perusahaan *Go Public* peserta PROPER tahun 2016 di Indonesia.

2.1.3 Pananda Pasaribu (2017)

Penelitian yang berjudul "*Female director and Firm Performance: Evidence from UK listed firms*" ini bertujuan untuk menguji apakah keberadaan direktur perempuan dalam perusahaan, baik perusahaan besar maupun kecil, akan mempengaruhi kinerja keuangannya. Masalah utama yang mendasari penelitian

ini adalah karena tercatat di FTSE100 index UK bahwa telah terjadi peningkatan keberadaan perempuan dalam jajaran direksi sebesar 12% dari tahun 2011 ke tahun 2014, dan di tahun 2015 sendiri jumlah perempuan yang menduduki posisi direksi adalah sebesar 25% dari total direktur perempuan di seluruh perusahaan tercatat. Meskipun di UK belum ada aturan tertentu untuk mewajibkan kehadiran wanita di tengah jajaran direksi namun terbukti bahwa perusahaan-perusahaan di UK telah melakukan upaya penyetaraan gender.

Penelitian ini menggunakan dua variabel dependen, yakni ROA dan *Profit Margin* yang masing-masing pengukurannya menggunakan rasio keuangan. Variabel independen dalam penelitian ini adalah diversitas gender yang juga dikontrol oleh beberapa variabel lain, yakni *Board Characteristics: Board Size* dan *Fraction of Board*, serta *Firm Characteristic: Firm Size, Firm Age, Blockholder, Debt Ratio, dan Total Employee*. Diversitas Gender diukur dengan membandingkan rasio antara jumlah direktur perempuan dengan total direktur. Hubungan tersebut dapat dilihat pada gambar kerangka pemikiran berikut ini.



Gambar 2.3
Kerangka Pemikiran Pasaribu

Pengumpulan data dilakukan melalui teknik dokumentasi terhadap data sekunder berupa laporan tahunan, *financial analysis made easy* (FAME) *database*, serta *Thomson ONE banker and the Bloomberg databases* dari perusahaan-perusahaan non-finansial yang terdaftar di UK selama 9 tahun dari 2004-2012. Sampel dipilih menggunakan teknik *purposive sampling*, dan data dianalisis melalui tiga model regresi, yakni model OLS, *two-Stage Least Square* (2SLS) *model*, serta *Arellano-Bond* model.

Hasil analisis regresi menunjukkan bahwa tidak ada hubungan antara direktur perempuan dengan kinerja perusahaan. Selain itu, berdasarkan perbandingan terhadap ukuran *Firm Performance* maka diperoleh hasil bahwa keberadaan direktur perempuan tidak mempunyai pengaruh terhadap kinerja perusahaan-perusahaan besar, namun berpengaruh positif signifikan terhadap kinerja perusahaan-perusahaan kecil di UK.

Persamaan dengan penelitian ini antara lain:

1. Menggunakan variabel independen Diversitas Gender yang diukur menggunakan rasio (%) perempuan terhadap total.
2. Menggunakan variabel kontrol *Firm Size* sebagai proksi ukuran perusahaan.

Perbedaan dengan penelitian ini antara lain:

1. Penelitian terdahulu hanya melihat pengaruh langsung Diversitas Gender terhadap Kinerja Keuangan, sedangkan penelitian ini juga melihat pengaruh tidak langsung Gender terhadap Kinerja Keuangan melalui peran Kinerja Sosial dan Kinerja Lingkungan.

2. Peneliti terdahulu mengukur keberadaan perempuan pada posisi direktur saja, sedangkan penelitian ini mengukur keberadaan perempuan pada posisi komisaris dan direktur.
3. Peneliti terdahulu menggunakan sampel perusahaan-perusahaan non-finansial yang terdaftar di UK pada tahun 2004-2012, sedangkan penelitian ini menggunakan sampel perusahaan-perusahaan *Go Public* peserta PROPER tahun 2016 di Indonesia.

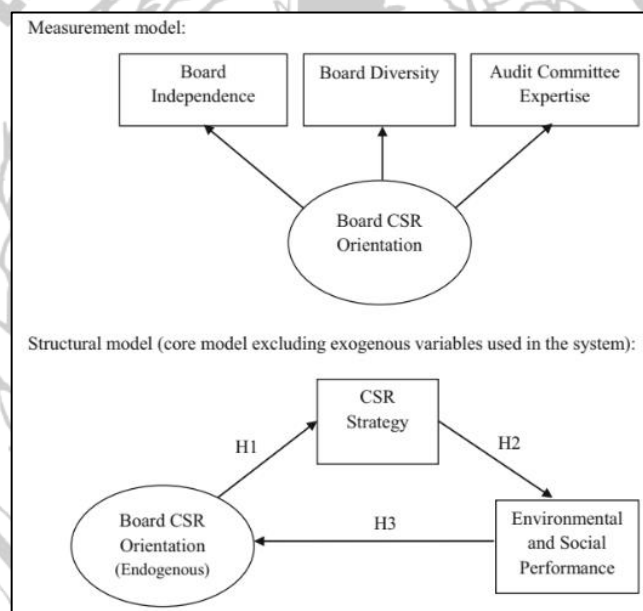
2.1.4 Amama Shaukat, Yan Qiu, dan Grzegors Trojanowski (2016)

Penelitian yang berjudul “*Board attributes, corporate social responsibility strategy, and corporate environmental and Social Performance*” ini berfokus untuk menjawab tiga permasalahan utama. Pertama, untuk membuktikan apakah *Board’s CSR Orientation* yang semakin tinggi akan meningkatkan Strategi CSR. Selanjutnya, untuk membuktikan apakah Strategi CSR yang semakin komprehensif akan meningkatkan Kinerja Lingkungan dan Sosial perusahaan. Terakhir, untuk membuktikan apakah Kinerja Lingkungan dan Sosial perusahaan yang semakin tinggi akan meningkatkan *Board’s CSR Orientation*.

Permasalahan utama yang melandasi penelitian ini adalah karena adanya *RBV theory* yang menyatakan bahwa perusahaan yang memiliki sumber daya, dalam hal ini pegawai yang baik, pada akhirnya akan berdampak secara tidak langsung terhadap CSR sehingga selanjutnya akan meningkatkan *Social and Environmental Performance* perusahaan. Penelitian-penelitian terdahulu mengasumsikan bahwa kemampuan manajerial dan strategi pengelolaan yang baik merupakan faktor utama yang mendorong Kinerja Lingkungan. Oleh sebab itu,

Peneliti mencoba mengukur beberapa Orientasi CSR untuk mengetahui tingkatan dan melihat pengaruhnya terhadap *Social and Environmental Performance*.

Penelitian ini menggunakan variabel endogen yakni *Board CSR Orientation* yang direpresentasikan oleh *Board Independence*, *Board Gender Diversity*, serta *Financial Expertise* dalam komite audit. Adapun variabel lainnya yakni *Board CSR Strategy* serta *Environmental and Social Performance* diukur menggunakan skor pengungkapan dari beberapa indikator. Hubungan tersebut dapat dilihat pada gambar kerangka pemikiran berikut ini.



Gambar 2.4
Kerangka Pemikiran Shaukat et al.

Data dalam penelitian diperoleh dari *The Asset4* dan *Datastream Universe* perusahaan-perusahaan yang terdaftar di UK pada tahun 2002-2010. Dari *The Asset4* diperoleh data mengenai *Environmental, Social, and Governance (ESG)*, sedangkan data mengenai Kinerja Keuangan diperoleh dari *Datastream*. Sampel dipilih menggunakan teknik *purposive sampling*, dan data dianalisis menggunakan model SEM (*Structural Equation Modeling*).

Hasil pengujian menunjukkan bahwa tingkat orientasi CSR yang semakin baik akan berpengaruh pada strategi CSR perusahaan yang semakin proaktif dan komprehensif. Hal ini juga menyebabkan *Social and Environmental Performance* perusahaan menjadi semakin meningkat. Dalam penelitian ini, salah satu proksi dari Orientasi CSR adalah *Gender Diversity*. Oleh sebab itu, dapat dikatakan pula bahwa peningkatan *Gender Diversity* merupakan salah satu pemicu meningkatnya Kinerja Sosial dan Kinerja Lingkungan perusahaan.

Persamaan dengan penelitian ini antara lain:

1. Menguji pengaruh *Gender Diversity* terhadap *Social and Environmental Performance*.

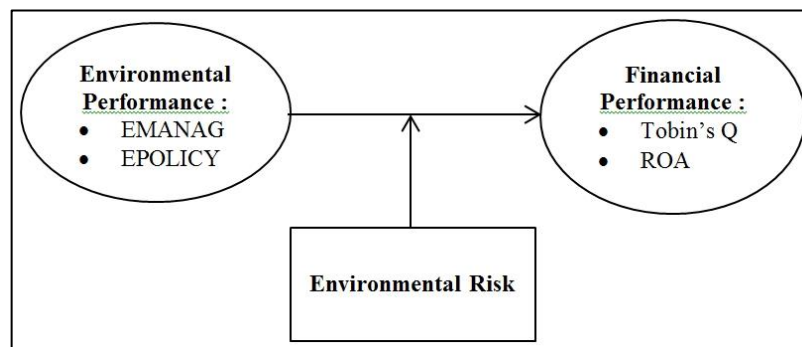
Perbedaan dengan penelitian ini antara lain:

1. Peneliti terdahulu menggunakan variabel endogen *Board CSR Orientation* yang direpresentasikan oleh *Gender Diversity* dan dua pengukuran lainnya, sedangkan dalam penelitian ini *Gender Diversity* merupakan satu-satunya variabel independen yang digunakan peneliti.
2. Penelitian terdahulu melihat hubungan *Gender Diversity* terhadap *Social and Environmental Performance* melalui hubungan pengaruh terhadap *CSR Strategy*, sedangkan dalam penelitian ini *Gender Diversity* serta *Social and Environmental Performance* berada pada satu hubungan langsung dan diuji pengaruhnya secara terpisah.
3. Peneliti terdahulu menggunakan sampel perusahaan-perusahaan yang terdaftar di UK pada tahun 2002-2010, sedangkan penelitian ini menggunakan sampel perusahaan-perusahaan *Go Public* peserta PROPER tahun 2016 di Indonesia.

2.1.5 Natalia Semenova dan Lars G. Hassel (2016)

Penelitian yang berjudul “*The moderating effects of environmental risk of the industry on the relationship between corporate environmental and Financial Performance*” ini bertujuan untuk menguji apakah *Environmental Risk* (EIRISK) berperan dalam memoderasi hubungan *Environmental Performance* terhadap *Financial Performance* di perusahaan. Masalah utama yang mendasari penelitian ini adalah karena adanya rekomendasi dari peneliti terdahulu yang menduga bahwa industri yang berada pada konteks dampak lingkungan tertentu mungkin pengaruh *Environmental Performance*-nya akan berbeda jika dibandingkan dengan yang lainnya. Konteks dampak lingkungan tersebut diukur dalam penelitian ini sebagai *Environmental Risk*, dimana setiap perusahaan memiliki risiko dampak lingkungan yang berbeda-beda.

Penelitian ini menggunakan dua variabel dependen, yakni ROA dan Tobin's Q yang merepresentasikan Kinerja Keuangan perusahaan. Variabel independen dalam penelitian ini adalah *Environmental Performance* yang juga dimoderasi oleh variabel *Environmental Risk* (EIRISK). Adapun *Environmental Performance* diukur melalui dua pendekatan, yakni menggunakan pengungkapan *Environmental Management* (EMANAG) serta pengungkapan *Environmental Policy* (EPOLICY). Hubungan tersebut dapat dilihat pada gambar kerangka pemikiran berikut ini.



Gambar 2.5
Kerangka Pemikiran Semenova dan Hassel

Pengumpulan data dilakukan melalui teknik dokumentasi terhadap data sekunder berupa laporan tahunan serta *GES risk rating database* dari 426 US MSCI *World companies* selama periode 2003-2011. Sampel dipilih menggunakan teknik *purposive sampling*, dan data dianalisis menggunakan *Moderated Regression Analysis (MRA)* serta menggunakan *panel data setting OLS* dan *cluster-robust standard errors*.

Hasil uji statistik menunjukkan bahwa ketika *EIRISK* tinggi maka *EMANAG* berpengaruh negatif signifikan terhadap *ROA*, sedangkan ketika *EIRISK* rendah maka *EMANAG* berpengaruh positif signifikan terhadap *ROA*. Ketika *EIRISK* tinggi maka *EMANAG* berpengaruh positif signifikan terhadap *TOBINQ*, sedangkan ketika *EIRISK* rendah maka *EMANAG* juga berpengaruh positif signifikan terhadap *TOBINQ*. Ketika *EIRISK* tinggi maka *EPOLICY* dan *ROA* tidak berpengaruh signifikan, namun ketika *EIRISK* rendah maka *EPOLICY* dan *ROA* akan berpengaruh positif signifikan. Secara umum, dapat disimpulkan bahwa *Environmental Performance* berpengaruh terhadap *Financial Performance* dan dapat dimoderasi oleh *Environmental Risk*.

Persamaan dengan penelitian ini antara lain:

1. Menggunakan variabel independen *Environmental Performance*.
2. Menggunakan variabel dependen *Financial Performance*.

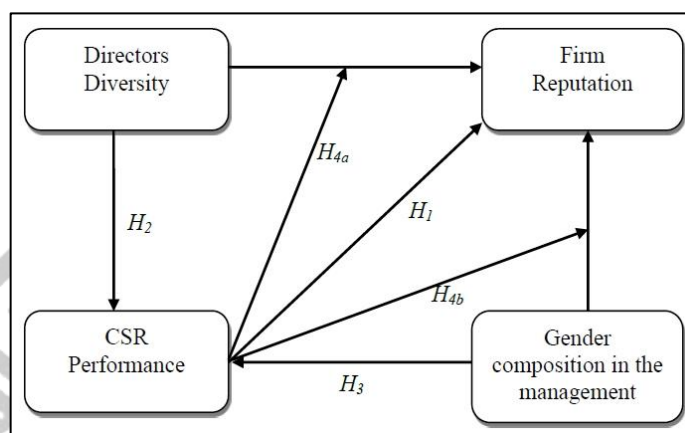
Perbedaan dengan penelitian ini antara lain:

1. Penelitian terdahulu menggunakan nilai pengungkapan EMANAG dan EPOLICY yang diperoleh dari GES *risk rating database* untuk merepresentasikan variabel independen *Environmental Performance*, sedangkan penelitian ini menggunakan kinerja PROPER yang dipublikasikan oleh Kementerian Lingkungan Hidup Republik Indonesia.
2. Penelitian terdahulu menggunakan Tobin's Q dan ROA untuk merepresentasikan kinerja keuangan perusahaan, sedangkan penelitian ini menggunakan *Return on Equity* (ROE).
3. Penelitian terdahulu menambahkan efek moderasi *Environmental Risk* pada pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen, sedangkan dalam penelitian ini tidak digunakan variabel moderasi.
4. Peneliti terdahulu menggunakan sampel 426 US MSCI *World companies* selama periode 2003-2011, sedangkan penelitian ini menggunakan sampel perusahaan-perusahaan *Go Public* peserta PROPER tahun 2016 di Indonesia.

2.1.6 Farah Margaretha dan Ratna Isnaini (2014)

Penelitian yang berjudul "*Board diversity and gender composition on corporate social responsibility and firm reputation in Indonesia*" ini bertujuan untuk menguji pengaruh Diversitas Direksi dan Komposisi Gender dalam manajemen terhadap Kinerja Sosial perusahaan serta pengaruh Kinerja Sosial tersebut terhadap Reputasi Perusahaan. Selain itu, peneliti juga menguji pengaruh

Diversitas Direksi dan Komposisi Gender secara langsung terhadap Reputasi Perusahaan dengan moderasi dari Kinerja Sosial. Kerangka pemikiran dalam penelitian ini dapat dilihat pada gambar berikut.



Gambar 2.6
Kerangka Pemikiran Margaretha dan Isnaini

Diversitas Direksi diukur menggunakan index BLAU, sedangkan *Gender Composition* diukur menggunakan prosentase perbandingan jumlah perempuan terhadap total keseluruhan. Pengumpulan data dilakukan melalui teknik dokumentasi terhadap data sekunder laporan tahunan 100 perusahaan yang masuk dalam nominasi *Indonesia's Best Wealth Creator (IBWC) Award* dari Majalah SWA pada tahun 2010-2012. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Diversitas Direksi tidak berpengaruh terhadap Kinerja Sosial (CSR) sedangkan *Gender Composition* secara signifikan dapat mempengaruhi Kinerja Sosial, namun pengaruhnya adalah negatif. Di samping itu, peneliti juga membuktikan bahwa CSR secara positif dan signifikan mempengaruhi Reputasi Perusahaan secara langsung maupun melalui memediasi Diversitas Direksi dan Komposisi Gender terhadap Reputasi Perusahaan.

Persamaan dengan penelitian ini antara lain:

1. Menggunakan variabel independen *Gender Composition* yang merepresentasikan keberagaman gender yang diukur menggunakan rasio (%) perempuan terhadap total.
2. Menggunakan variabel dependen Kinerja Sosial yang diukur menggunakan kinerja CSR.

Perbedaan dengan penelitian ini antara lain:

1. Penelitian terdahulu menguji pengaruh Komposisi Gender terhadap Kinerja CSR dan Reputasi Perusahaan, sedangkan penelitian ini hanya menguji pengaruh Komposisi Gender terhadap Kinerja CSR.
2. Kinerja CSR berperan sebagai variabel moderasi antara Komposisi Gender dengan Reputasi Perusahaan dalam penelitian terdahulu, sedangkan dalam penelitian ini Kinerja CSR berperan sebagai variabel intervening antara Komposisi Gender dengan Kinerja Keuangan perusahaan.
3. Peneliti terdahulu menggunakan sampel 100 perusahaan yang masuk dalam nominasi *Indonesia's Best Wealth Creator (IBWC) Award* dari Majalah SWA pada tahun 2010-2012, sedangkan penelitian ini menggunakan sampel perusahaan-perusahaan *Go Public* peserta PROPER tahun 2016 di Indonesia.

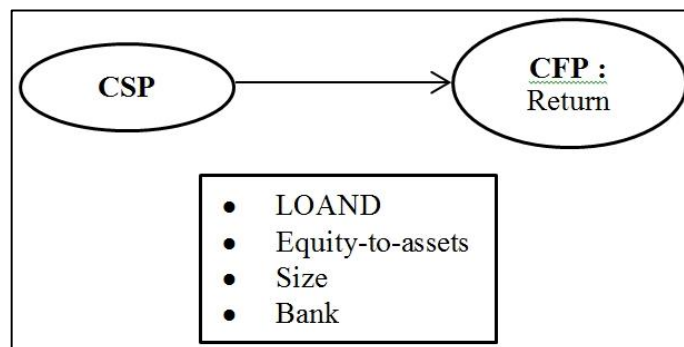
2.1.7 Hsiang-Hsuan Chih dan Hsiang-Lin Chih (2014)

Penelitian yang berjudul “*Doing good with or without being known? Media coverage of corporate Social Performance and its impact on corporate Financial Performance*” ini bertujuan untuk menguji apakah pemberitaan media mengenai kegiatan sosial perusahaan akan memberikan dampak pada kinerja keuangan perusahaan. Masalah utama yang mendasari penelitian ini adalah karena

pada praktiknya ditemukan fenomena bahwa hubungan antara *Social Performance* dan *Financial Performance* seringkali tidak terjadi. Padahal banyak penelitian yang telah membuktikan bahwa diantara keduanya terdapat hubungan signifikan positif.

Beberapa ahli telah mengemukakan pendapatnya bahwa hubungan tersebut hanya berlaku apabila memenuhi beberapa kondisi seperti tersedianya informasi mengenai kegiatan sosial yang telah dilakukan perusahaan, *stakeholders* mengetahui informasi tersebut, *stakeholders* memiliki nilai moral dan kepedulian sosial untuk memperhatikan orang lain, serta termotivasi untuk terlibat dalam upaya mendukung kegiatan sosial perusahaan. Oleh karena itu, peneliti mencoba untuk melihat pengaruh ketersediaan informasi dan dampaknya terhadap perusahaan.

Penelitian ini menggunakan *Return* sebagai representasi variabel dependen *Financial Performance* dan CSP sebagai variabel independen. Adapun CSP diukur dengan banyaknya jumlah berita tentang kegiatan sosial perusahaan yang diumumkan di media masa. Di samping itu, dalam penelitian ini juga terdapat empat variabel kontrol, yakni Komposisi Portofolio (LOAND), rasio *Capital Adequacy (Equity-to-assets)*, *Assets Size (Size)*, serta variabel dummy dari Bank (Bank) yang diberi nilai 1 jika jenis perusahaan adalah bank, dan nilai 0 jika selain dari itu. Hubungan tersebut dapat dilihat pada gambar kerangka pemikiran berikut ini.



Gambar 2.7
Kerangka Pemikiran Hsiang-Hsuan dan Hsiang-Lin

Pengumpulan data dilakukan melalui teknik dokumentasi terhadap data sekunder berupa laporan tahunan dari perusahaan-perusahaan terdaftar dalam FHCs Taiwan dari tahun 2002-2006. Selain itu, data sekunder berupa media masa juga dikumpulkan dari dua media masa terpopuler di Taiwan, yakni *The China Times* dan *The Commercial Times*. Sampel dipilih menggunakan teknik *purposive sampling*, dan data dianalisis melalui analisis regresi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa banyaknya berita/ artikel mengenai aktivitas sosial perusahaan FHCs yang dimuat di media masa secara positif memiliki hubungan dengan kinerja keuangan perusahaan tersebut. Berita yang dipublikasikan oleh media masa atas inisiatif media masa itu sendiri akan memberikan dampak positif pada evaluasi *stakeholders* terhadap perusahaan.

Persamaan dengan penelitian ini antara lain:

1. Menguji pengaruh *Social Performance* terhadap *Financial Performance*.

Perbedaan dengan penelitian ini antara lain:

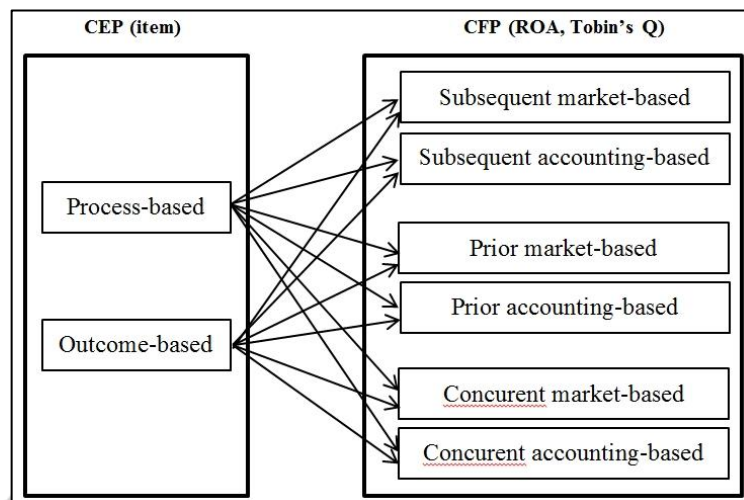
1. Penelitian terdahulu mengukur *Social Performance* menggunakan jumlah berita yang dipublikasikan di media masa, sedangkan pada penelitian ini

Social Performance diukur menggunakan jumlah kegiatan yang diungkapkan dalam laporan tahunan perusahaan.

2. Penelitian terdahulu mengukur *Financial Performance* menggunakan *Return*, sedangkan pada penelitian ini *Financial Performance* diukur menggunakan *Return on Equity* (ROE).
3. Penelitian terdahulu menggunakan variabel kontrol Komposisi Portofolio, rasio *Capital Adequacy*, *Assets Size*, serta variabel dummy dari Bank, sedangkan dalam penelitian ini digunakan *Firm Size* sebagai variabel kontrol.
4. Peneliti terdahulu menggunakan sampel perusahaan-perusahaan yang terdaftar dalam FHCs Taiwan dari tahun 2002-2006, sedangkan penelitian ini menggunakan sampel perusahaan-perusahaan *Go Public* peserta PROPER tahun 2016 di Indonesia.

2.1.8 Jan Endrikat, Edeltraud Guenther, dan Holger Hoppe (2014)

Penelitian yang berjudul “*Making sense of conflicting empirical findings: A meta-analytic review of the relationship between corporate environmental and Financial Performance*” ini bertujuan untuk menguji apakah *Environmental Performance* memiliki pengaruh terhadap *Financial Performance*. Masalah utama yang mendasari penelitian ini adalah karena adanya banyak hasil penelitian yang tidak konsisten mengenai pengaruh *Environmental Performance* terhadap *Financial Performance*, sehingga peneliti mencoba mengintegrasikan hasil-hasil penelitian tersebut menggunakan *meta-analytic*. Terdapat setidaknya 149 hasil penelitian sejenis yang diuji kembali dalam penelitian ini. Kerangka pemikiran dari penelitian ini adalah sebagai berikut.



Gambar 2.8
Kerangka Pemikiran Endrikat et al.

Pengumpulan data dilakukan melalui teknik dokumentasi terhadap penelitian primer yang telah dipublikasikan oleh 149 peneliti. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif dan juga dua arah antara *Corporate Environmental Performance* (CEP) dengan *Corporate Financial Performance* (CFP). Hubungan tersebut akan menjadi lebih kuat apabila CEP didasari oleh pendekatan strategis yang lebih proaktif.

Persamaan dengan penelitian ini antara lain:

1. Bertujuan menguji pengaruh *Environmental Performance* terhadap *Financial Performance*.

Perbedaan dengan penelitian ini antara lain:

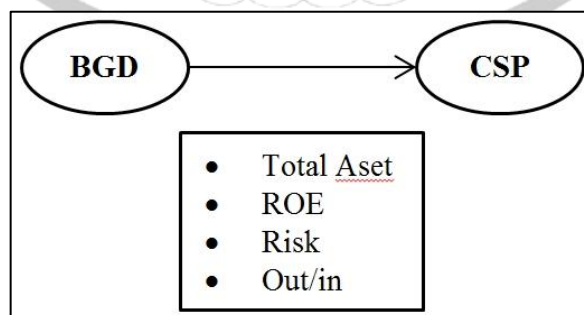
1. Sampel dalam penelitian terdahulu adalah hasil dari 149 penelitian primer, sedangkan pada penelitian ini tidak digunakan penelitian primer.

2.1.9 Ioanna Boulouta (2013)

Penelitian yang berjudul “*Hidden connections: The link between board gender diversity and corporate Social Performance*” ini bertujuan untuk menguji

apakah *Board Gender Diversity* yang menggambarkan keberadaan direktur perempuan mampu mempengaruhi *Social Performance* perusahaan. Masalah utama yang mendasari penelitian ini adalah karena banyak Negara telah dan sedang memulai untuk meningkatkan keberagaman gender jajaran direksi dan penelitian-penelitian yang telah dilakukan sebagian besar berfokus pada dampaknya terhadap kinerja keuangan perusahaan. Padahal, CSR pun meningkat seiring dengan adanya penerapan *Board Gender Diversity* tersebut.

Pada penelitian ini, variabel dependen yang digunakan adalah *Corporate Social Performance* (CSP). CSP diukur dengan menjumlahkan nilai pengungkapan sosial yang berhubungan dengan komunitas, produk, pekerja, dan lingkungan. Adapun variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini yakni *Board Gender Diversity* (BGD) yang merupakan rasio antara jumlah direktur perempuan dengan total direktur. Di samping itu, dalam penelitian ini juga disertakan beberapa variabel kontrol, yakni *Company Size* (total aset), *Profitability* (ROE), *Risk* (*Long-term Debt/ Total Aset*), *R&D intensity* (*R&D Expenses/ Total Sales*), serta *Out/In* (rasio perbandingan jumlah direktur yang keluar dan masuk). Hubungan tersebut dapat dilihat pada gambar kerangka pemikiran berikut ini.



Gambar 2.9
Kerangka Pemikiran Boulouta

Pengumpulan data dilakukan melalui teknik dokumentasi terhadap data sekunder. Data Diversitas Gender dan jumlah *In/Out* dikumpulkan dari *RiskMetrics Database*, sedangkan data lain untuk variabel-variabel kontrol dikumpulkan dari *The Mergent and Datastream Databases*. Adapun sampel yang digunakan dalam penelitian ini yakni perusahaan-perusahaan yang termasuk dalam *Standard and Poor's (S&P500)* yang kinerja keuangannya telah di-ratingkan oleh *Kinder Lydenberg Domini, Inc. (KLD)* untuk periode 5 tahun dari 1999-2003. Sampel dipilih menggunakan teknik *purposive sampling*, dan data dianalisis melalui menggunakan *The two-step System GMM (Generalised Method of Moments) estimations* dengan alat uji STATA10.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa *Board Gender Diversity (BGD)* secara signifikan memiliki pengaruh positif terhadap *Corporate Social Performance (CSP)*. Peneliti juga membuktikan bahwa semakin tinggi tingkat Diversitas Gender (yang dalam penelitian ini direpresentasikan melalui peningkatan jumlah direktur wanita) maka semakin berkurang praktik sosial yang negatif dalam bisnis.

Persamaan dengan penelitian ini antara lain:

1. Menguji pengaruh *Gender Diversity* terhadap *Social Performance*.
2. Menggunakan rasio prosentase jumlah perempuan terhadap total keseluruhan untuk mengukur variabel independen *Gender Diversity*.

Perbedaan dengan penelitian ini antara lain:

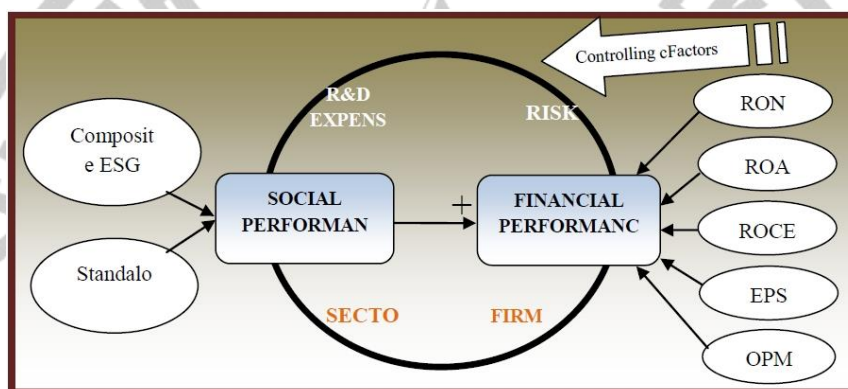
1. Penelitian terdahulu mengukur variabel dependen *Social Performance* menggunakan database yang telah disediakan oleh pihak lain yakni KLD Inc., sedangkan penelitian ini menggunakan Kinerja CSR.
2. Penelitian terdahulu menggunakan variabel kontrol Total Aset, ROE, *Risk*, serta *Out/ In*, sedangkan penelitian ini hanya menggunakan *Firm Size* yang diukur dengan nilai total aset sebagai variabel kontrol.
3. Penelitian terdahulu mengukur keberadaan perempuan pada posisi direktur saja, sedangkan penelitian ini mengukur keberadaan perempuan pada posisi komisaris dan direktur.
4. Penelitian terdahulu menggunakan sampel perusahaan-perusahaan yang termasuk dalam *Standard and Poor's (S&P500)* yang kinerja keuangannya telah di-rating-kan oleh *Kinder Lydenberg Domini, Inc. (KLD)* untuk periode 5 tahun dari 1999-2003, sedangkan penelitian ini menggunakan sampel perusahaan-perusahaan *Go Public* peserta PROPER tahun 2016 di Indonesia.

2.1.10 Rupal Tyagi (2013)

Penelitian yang berjudul "*Corporate social performance and corporate financial performance: a link for the Indian firms*" ini bertujuan untuk menguji apakah Kinerja Sosial perusahaan yang semakin tinggi akan menyebabkan Kinerja Keuangan semakin tinggi pula. Penelitian ini menggunakan variabel independen Kinerja Sosial yang diukur menggunakan Skor Komposit ESG (*Environmental Social Governance*) dan standalo, serta variabel dependen Kinerja Keuangan yang diukur menggunakan RON (*Return on Net Worth*), ROA (*Return on Asset*), ROCE (*Return on Capital Employed*), EPS (*Earning per Share*), dan OPM

(*Operating Profit Margin*). Selain itu, peneliti juga menggunakan Sektor Industri, Ukuran Perusahaan, Risiko, dan Beban R&D sebagai variabel kontrol.

Pengujian dilakukan melalui analisis regresi terhadap sampel yakni perusahaan-perusahaan yang terdaftar dalam *National Stock Exchange* (NSE) India yang masuk dalam index 500 *Standard and Poor's Environment Social Governance* (S&P ESG) pada tahun 2005-2011. Kerangka pemikiran penelitian ini dapat dilihat pada gambar berikut.



Gambar 2.10
Kerangka Pemikiran Tyagi

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak ada hubungan antara variabel dependen dan variabel independen. Oleh sebab itu, kenaikan atau penurunan kinerja sosial tidak akan memberikan dampak bagi kinerja keuangan perusahaan, baik terhadap RON, ROA, ROCE, EOS maupun OPM.

Persamaan dengan penelitian ini antara lain:

1. Menguji pengaruh Kinerja Sosial terhadap Kinerja Keuangan perusahaan.

Perbedaan dengan penelitian ini antara lain:

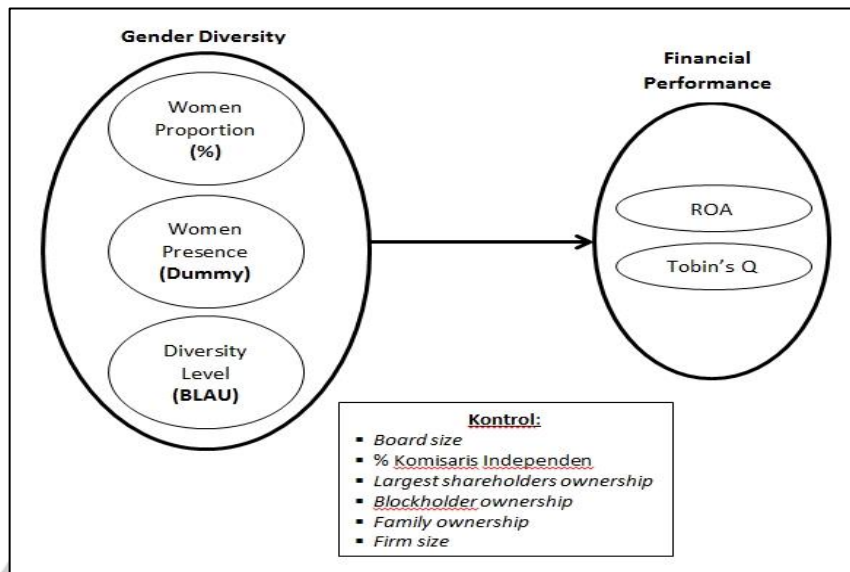
1. Penelitian terdahulu mengukur Kinerja Sosial menggunakan nilai komposit index ESG dan standalo, sedangkan penelitian ini menggunakan nilai pengungkapan CSR.

2. Penelitian terdahulu mengukur Kinerja Keuangan menggunakan RON, ROA, ROCE, EOS, dan OPM, sedangkan penelitian ini hanya menggunakan ROE.
3. Penelitian terdahulu menggunakan empat variabel kontrol, sedangkan dalam penelitian ini hanya digunakan *Firm Size* sebagai variabel kontrol.
4. Peneliti terdahulu menggunakan sampel perusahaan-perusahaan terdaftar di *National Stock Exchange (NSE) India* yang masuk dalam index *500 Standard and Poor's Environment Social Governance (S&P ESG)* pada tahun 2005-2011, sedangkan penelitian ini menggunakan sampel perusahaan-perusahaan *Go Public* peserta PROPER tahun 2016 di Indonesia.

2.1.11 Salim Darmadi (2013)

Penelitian yang berjudul “*Do women in top management affect firm performance? Evidence from Indonesia*” ini bertujuan untuk menguji pengaruh Gender terhadap Kinerja Keuangan perusahaan. Variabel independen dalam penelitian ini, yakni Gender, diukur menggunakan prosentase (%), variabel dummy, dan index BLAU. Sedangkan variabel dependen, yakni Kinerja Keuangan, diukur menggunakan ROA dan Tobin's Q. Selain itu, peneliti juga menggunakan *Board Size*, Proporsi Komisaris Independen, *Largest Shareholders Ownership*, *Blockholder Ownership*, dan *Family Ownership* serta *Firm Size* sebagai variabel kontrol.

Pengujian dilakukan melalui analisis regresi *cross-sectional* terhadap sampel yakni perusahaan-perusahaan *Go Public* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia sampai dengan tahun 2007. Kerangka pemikiran penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut.



Gambar 2.11
Kerangka Pemikiran Salim

Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel independen Proporsi Perempuan yang diukur menggunakan prosentase tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen ROA tetapi berpengaruh negatif signifikan bila diukur terhadap Tobin's Q. Keberadaan perempuan yang diukur menggunakan variabel dummy menunjukkan hubungan signifikan yang negatif terhadap Kinerja Keuangan perusahaan, baik yang diukur melalui ROA maupun Tobin's Q. Namun, variabel independen Level Diversitas Gender yang diukur menggunakan index BLAU tidak menunjukkan pengaruh terhadap Kinerja Keuangan, baik ROA maupun Tobin's Q.

Persamaan dengan penelitian ini antara lain:

1. Menguji pengaruh Diversitas Gender terhadap Kinerja Keuangan perusahaan.
2. Menggunakan prosentase jumlah perempuan untuk mengukur variabel independen Diversitas Gender.

3. Menggunakan sampel penelitian perusahaan-perusahaan di Negara berkembang (Indonesia).
4. Menggunakan variabel kontrol *Firm Size*.

Perbedaan dengan penelitian ini antara lain:

1. Penelitian terdahulu menggunakan tiga proksi untuk mengukur Diversitas Gender, sedangkan penelitian ini hanya menggunakan satu proksi, yakni prosentase perempuan.
2. Penelitian terdahulu menggunakan ROA dan Tobin's Q untuk mengukur Kinerja Keuangan, sedangkan penelitian ini hanya menggunakan ROE.
3. Penelitian terdahulu juga menggunakan lima variabel kontrol lain, sedangkan penelitian ini hanya menggunakan variabel kontrol *Firm Size*.
4. Penelitian terdahulu menggunakan sampel perusahaan-perusahaan *Go Public* pada tahun 2007, sedangkan penelitian ini menggunakan sampel perusahaan-perusahaan *Go Public* peserta PROPER tahun 2016 di Indonesia.

Perbandingan antara penelitian terdahulu dengan penelitian saat ini dapat dilihat pada ringkasan Tabel 2.1 berikut:

Tabel 2.1
Ringkasan Penelitian Terdahulu

No.	Peneliti, Tahun Penelitian, dan Judul Penelitian	Tujuan Penelitian	Sampel Penelitian	Variabel Penelitian	Teknik Analisis Data	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1.	Abdulsamad Alazzani, Ahmed Hassanein, Yaseen Aljanadi (2017) “Impact of gender diversity on social and Environmental Performance: evidence from Malaysia”	Menguji pengaruh <i>gender diversity</i> terhadap <i>Social Performance</i> dan <i>Environmental Performance</i> .	Perusahaan-perusahaan yang termasuk dalam kelompok CBRS di Bursa Malaysia pada tahun 2009	<p>Dependen:</p> <ul style="list-style-type: none"> – CSP – CEP <p>Independen:</p> <ul style="list-style-type: none"> – Gender Diversity (Dummy, %, BLAU) <p>Kontrol:</p> <ul style="list-style-type: none"> – Size – Leverage – ROA – BOARDN – Auditor – BTM – IO – Industry-fixed effect 	Analisis regresi	<ul style="list-style-type: none"> – <i>Gender diversity</i> (Dummy, %, BLAU) berpengaruh positif signifikan terhadap CSP – <i>Gender diversity</i> (Dummy, %, BLAU) tidak berpengaruh signifikan terhadap CEP 	– Variabel: CSP, CEP, <i>Gender Diversity</i> (%)	<ul style="list-style-type: none"> – Abdulsamad: CSP dan CEP sebagai variabel dependen, Malaysia, 2009, <i>Gender diversity</i> (Dummy, %, BLAU), ada variabel kontrol. – Agnes: CSP dan CEP sebagai variabel intervening, Indonesia, 2016, <i>Gender diversity</i> (%), variabel kontrol <i>firm size</i>.

Tabel 2.1 (Lanjutan)
Ringkasan Penelitian Terdahulu

No.	Peneliti, Tahun Penelitian, dan Judul Penelitian	Tujuan Penelitian	Sampel Penelitian	Variabel Penelitian	Teknik Analisis Data	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
2.	Irean Yap Lee-Kuen, Chan Sok-Gee and Rozaimah Zainudin (2017) “ <i>Gender diversity and firms’ Financial Performance in Malaysia</i> ”	Menguji pengaruh <i>gender diversity</i> terhadap <i>Financial Performance</i> .	Perusahaan-perusahaan non keuangan yang terdaftar di FTSE Bursa Malaysia Top 100 Index selama tahun 2009-2013	Dependen: – <i>CFP</i> (Tobin’s Q) Independen: – <i>Gender Diversity</i> (Dummy, %, BLAU, Shannon) Kontrol: – Leverage – ROA – Size	Pooled Ordinary Least Square (POLS)	– <i>Gender diversity</i> (% , BLAU, Shannon) berpengaruh (+) signifikan terhadap CFP – <i>Gender diversity</i> (Dummy) tidak berpengaruh signifikan terhadap CFP	– Variabel independen: <i>Gender diversity</i> (%) – Variabel dependen: CFP	– Irean: <i>CFP</i> : Tobin’s Q, Malaysia, 2009-2013, <i>Gender diversity</i> (Dummy, %, BLAU, Shannon), ada variabel kontrol. – Agnes: <i>CFP</i> : ROE, Indonesia, 2016, <i>Gender diversity</i> (%), variabel kontrol <i>firm size</i> .

Tabel 2.1 (Lanjutan)
Ringkasan Penelitian Terdahulu

No.	Peneliti, Tahun Penelitian, dan Judul Penelitian	Tujuan Penelitian	Sampel Penelitian	Variabel Penelitian	Teknik Analisis Data	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
3.	Pananda Pasaribu (2017) "Female directors and firm performance: evidence from UK listed firms"	Menguji pengaruh gender diversity terhadap Financial Performance perusahaan (small, large)	Perusahaan-perusahaan non-finansial yang terdaftar di UK selama 9 tahun dari 2004-2012	Dependen: – CFP (ROA) – CFP (Profit Margin) Independen: – Gender Diversity (%) Kontrol: – Board size – Fraction of board – Firm size – Firm age – Blockholder – Debt ratio – Total employee	– OLS – 2SLS – Arellano-Bond Model	– Gender diversity tidak berpengaruh terhadap CFP perusahaan. – Gender diversity tidak berpengaruh terhadap CFP perusahaan besar. – Gender diversity berpengaruh positif terhadap CFP perusahaan kecil.	– Variabel: independen (% gender diversity)	– Pananda: CFP: ROA dan Profit Margin, United Kingdom, 2004-2012, ada variabel kontrol. – Agnes: CFP: ROE, Indonesia, 2016, variabel kontrol firm size.

Tabel 2.1 (Lanjutan)
Ringkasan Penelitian Terdahulu

No.	Peneliti, Tahun Penelitian, dan Judul Penelitian	Tujuan Penelitian	Sampel Penelitian	Variabel Penelitian	Teknik Analisis Data	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
4.	Amama Shaukat, Yan Qiu, Grzegorz Trojanowski (2016) “Board attributes, corporate social responsibility strategy, and corporate environmental and Social Performance”	Menguji pengaruh pengaruh <i>board CSR orientation</i> terhadap <i>social dan Environmental Performance</i> melalui mediasi strategi CSR	Perusahaan-perusahaan yang terdaftar di UK pada tahun 2002-2010 yang data ESG nya dipublikasikan di <i>the asset4</i>	Dependen: – CSP – CFP Independen: – <i>Board CSR orientation</i> (Independensi, diversity, audit committee) Intervening: – Strategi CSR	SEM	– Board CSR orientation berpengaruh terhadap strategi CSR – Strategi CSR berpengaruh terhadap kinerja sosial dan lingkungan – Strategi CSR memediasi pengaruh orientation terhadap kinerja	– Variabel dependen: CSP, CFP – Variabel independen: board diversity (gender)	– Natalia: Independen: Independensi, diversity, audit committee, Intervening: strategi CSR – Agnes: Independen: diversity (gender), Intervening: CSP, CEP.

Tabel 2.1 (Lanjutan)
Ringkasan Penelitian Terdahulu

No.	Peneliti, Tahun Penelitian, dan Judul Penelitian	Tujuan Penelitian	Sampel Penelitian	Variabel Penelitian	Teknik Analisis Data	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
5.	Natalia Semenova, Lars G. Hassel (2016) “ <i>The moderating effects of environmental risk of the industry on the relationship between corporate environmental and Financial Performance</i> ”	Menguji peran <i>environmental risk</i> (EIRISK) dalam memoderasi hubungan <i>environmental performace</i> terhadap <i>Financial Performance</i>	US MSCI Woldr companies yang <i>listing</i> selama periode 2003-2011	Dependen: – Tobin’s Q – ROA Independen: – EMANAG – EPOLICY Kontrol: – EIRISK	– MRA – OLS	– CEP berpengaruh terhadap CFP – EIRISK memoderasi pengaruh CEP terhadap CFP – Semakin tinggi EIRISK, berpengaruh negatif, dan sebaliknya	– Var dependen: <i>Financial Performance</i> – Var independen: <i>Environment Performance</i>	– Natalia: CFP: Tobins’Q dan ROA, CEP: EMANAG dan EPOLICY, ada variabel moderasi. – Agnes: CFP: ROE, CEP: PROPER, Tidak ada variabel moderasi.

Tabel 2.1 (Lanjutan)
Ringkasan Penelitian Terdahulu

No.	Peneliti, Tahun Penelitian, dan Judul Penelitian	Tujuan Penelitian	Sampel Penelitian	Variabel Penelitian	Teknik Analisis Data	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
6.	Farah Margaretha, Ratna Isnaini (2014) “Board diversity and gender composition on corporate social responsibility and firm reputation in Indonesia”	Menguji pengaruh diversitas direksi dan komposisi gender terhadap kinerja sosial, Menguji pengaruh kinerja sosial terhadap reputasi perusahaan	100 perusahaan Indonesia’s <i>Best Wealth Creator</i> (IBWC) Award (Majalah SWA) tahun 2010-2012	Dependen: Firm Reputation Independen: Director diversity Gender composition Intervening & moderating: CSR	Analisis parametrik regresi linear berganda	– CSR berpengaruh positif signifikan terhadap reputasi – Director diversity tidak berpengaruh terhadap CSR – Gender composition berpengaruh negatif terhadap CSR – CSR memoderasi pengaruh diversity dan composition terhadap reputasi	– Intervening: CSR – Independen: gender composition (%)	– Farah: Dependen: firm reputation, Indonesia’s <i>Best Wealth Creator</i> (IBWC), 2010-2012 – Agnes: Dependen: kinerja keuangan, sampel perusahaan go public peserta PROPER, 2016.

Tabel 2.1 (Lanjutan)
Ringkasan Penelitian Terdahulu

No.	Peneliti, Tahun Penelitian, dan Judul Penelitian	Tujuan Penelitian	Sampel Penelitian	Variabel Penelitian	Teknik Analisis Data	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
7.	Hsiang-Hsuan Chih, Hsiang-Lin Chih (2014) <i>“Doing good with or without being known? Media coverage of corporate Social Performance and its impact on corporate Financial Performance”</i>	Menguji pengaruh pemberitaan media mengenai kegiatan sosial perusahaan terhadap kinerja keuangan perusahaan	Perusahaan-perusahaan terdaftar dalam FHCs Taiwan dari tahun 2002-2006	Dependen: CFP (Return) Independen: CSP (Frekuensi berita di media masa)	Regresi	Pemberitaan media mengenai kegiatan sosial perusahaan berpengaruh positif signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan	– Var dependen: CFP – Var independen: CSP	– Hsiang-Hsuan: CFP: Return, CSP: pengungkapan di media masa – Agnes: CFP: ROE, CSP: pengungkapan di laporan tahunan

Tabel 2.1 (Lanjutan)
Ringkasan Penelitian Terdahulu

No.	Peneliti, Tahun Penelitian, dan Judul Penelitian	Tujuan Penelitian	Sampel Penelitian	Variabel Penelitian	Teknik Analisis Data	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
8.	Jan Endrikat, Edeltraud Guenther, Holger Hoppe (2014) <i>“Making sense of conflicting empirical findings: a meta-analytic review of the relationship between corporate environmental and Financial Performance”</i>	Membuktikan pengaruh <i>Environmental Performance</i> terhadap <i>Financial Performance</i>	149 hasil penelitian terdahulu	Dependen: CFP Independen: CEP	Meta analytic	CFP dan CEP memiliki hubungan positif dan dua arah	– Var dependen: CFP – Var independen: CEP	– Jan: Menggunakan <i>meta analytic</i> – Agnes: Analisis regresi
9.	Ioanna Boulouta (2013) <i>“Hidden connections: the link between board gender diversity and corporate Social Performance”</i>	Menguji pengaruh board gender diversity terhadap <i>Social Performance</i>	Perusahaan-perusahaan yang termasuk dalam <i>standard and poor’s (S&P500)</i> yang telah diratingkan oleh <i>KLD</i> dari 1999-2003	Dependen: CSP Independen: BGD	<i>The two-step system GMM estimation (STATA10)</i>	– BGD berpengaruh positif signifikan terhadap CSP – BGD berpengaruh negatif signifikan terhadap CSP negatif	– Var dependen: CSP – Var independen: BGD (<i>gender diversity</i>)	– Ioanna: KLD, 1993-2003 – Agnes: BEI, 2016

Tabel 2.1 (Lanjutan)
Ringkasan Penelitian Terdahulu

No.	Peneliti, Tahun Penelitian, dan Judul Penelitian	Tujuan Penelitian	Sampel Penelitian	Variabel Penelitian	Teknik Analisis Data	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
10.	Rupal Tyagi (2013) “Corporate social performance and corporate financial performance: a link for the Indian Firms”	Menguji pengaruh kinerja sosial terhadap kinerja keuangan	500 <i>Standard and Poor’s Environment Social Governance</i> (S&P ESG) tahun 2005-2011	Dependen: <i>Financial performance</i> Independen: <i>Social performance</i> Kontrol: Sektor industri, ukuran perusahaan, risiko, beban R&D	Teknik WLS (<i>Weighted Least Square</i>)	– CSP tidak berpengaruh terhadap CFP	– Dependen: kinerja keuangan – Independen: kinerja sosial	– Rupal: Financial performance: RON, ROA, ROCE, EPS, OPM. Social performance: komposit ESG, menggunakan variabel kontrol – Agnes: Financial performance: ROE, Social performance: pengungkapan CSR, variabel kontrol <i>firm size</i>

Tabel 2.1 (Lanjutan)
Ringkasan Penelitian Terdahulu

No.	Peneliti, Tahun Penelitian, dan Judul Penelitian	Tujuan Penelitian	Sampel Penelitian	Variabel Penelitian	Teknik Analisis Data	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
11.	Salim Darmadi (2013) “Do women in top management affect firm performance? Evidence from Indonesia”	Menguji pengaruh diversitas gender terhadap kinerja keuangan	383 perusahaan Go Public di Indonesia pada tahun 2007.	<p>Dependen: <i>Financial performance</i> (ROA, Tobin’s Q)</p> <p>Independen: <i>Gender Diversity</i> - GD (% , dummy, BLAU)</p> <p>Kontrol:</p> <ul style="list-style-type: none"> ▪ <i>Board size</i> ▪ % Komisaris Independen ▪ <i>Largest shareholders ownership</i> ▪ <i>Blockholder ownership</i> ▪ <i>Family ownership</i> ▪ <i>Firm size</i> 	<i>Cross-sectional regression analysis</i>	<ul style="list-style-type: none"> ▪ GD (%) tidak berpengaruh signifikan terhadap ROA, berpengaruh negatif signifikan terhadap Tobin’s Q ▪ GD (Dummy) berpengaruh negatif signifikan terhadap ROA & Tobin’s Q ▪ GD (BLAU) tidak berpengaruh signifikan terhadap ROA & Tobin’s Q 	<p>– Dependen: kinerja keuangan</p> <p>– Independen: diversitas gender (%)</p> <p>– Kontrol: <i>Firm size</i></p>	<p>– Salim: Kinerja keuangan: ROA & Tobin’s Q; tahun penelitian 2007.</p> <p>– Agnes: Kinerja keuangan: ROE; tahun penelitian 2016.</p>

2.2 Landasan Teori

Teori-teori dasar yang melandasi penelitian ini antara lain sebagai berikut:

2.2.1 Konsep Gender

Gender merupakan karakteristik yang membedakan laki-laki dan perempuan yang dapat dilihat dari sisi sosial, budaya, nilai, perilaku, mentalitas, emosi, serta faktor non-biologis lainnya. Berbeda dengan seks yang lebih menekankan perbedaan terhadap faktor biologis dan anatomis manusia, gender menekankan perbedaan pada sifat maskulinitas dan femininitas seseorang. Dalam praktiknya, sifat maskulinitas sering dihubungkan dengan jenis kelamin laki-laki, sedangkan sifat femininitas sering dihubungkan dengan jenis kelamin perempuan. Padahal, gender bukan merupakan sesuatu yang sifatnya kodrati. Gender terbentuk akibat adanya interaksi manusia dengan lingkungan sosiokulturalnya. Hal ini menyebabkan seorang pria dapat bersifat feminim, begitu pula seorang wanita dapat bersikap maskulin.

Sifat feminim sering dikaitkan dengan kondisi fisik yang cantik, seksi, menawan, bersuara lembut, manis, kecil mungil, dengan sifat penuh kasih sayang, penuh rasa simpati, lembut, sensitif, sentimental, mudah bersosialisasi, berpemikiran imajinatif, artistik, berdasarkan intuisi, kreatif, dan pandai dalam berbicara. Di sisi lain, sifat maskulin sering dikaitkan dengan fisik atletis, besar dan tegap, berotot, tinggi, bersuara tinggi, kuat, bersifat selalu ingin bersaing, kurang sensitive, mendominasi, petualang, agresif, berani, kemampuan berpikir analitis, hebat dalam urusan angka, tidak artistik, pintar dalam memecahkan

masalah secara logika, pintar memberikan alasan, serta tidak berdasarkan intuisi (Rokhmansyah, 2016: 11).

Konsep keberagaman gender muncul sebagai salah satu dampak dari penerapan asas GCG (*Good Corporate Governance*), yakni Asas Kesetaraan (*Fairness*). Asas kesetaraan jika dinilai dari perspektif gender bermakna bahwa hak dan kewajiban pria dan wanita tidak boleh didiskriminasi oleh perbedaan gender. Setiap wanita berhak memperoleh pekerjaan maupun menduduki posisi tertentu di perusahaan. Beberapa Negara maju di Eropa seperti Norwegia dan Finlandia bahkan dalam regulasinya telah mengatur proporsi minimal perempuan dalam jajaran direksi perusahaan (Pasaribu, 2017).

Keberagaman gender dalam jajaran direksi yang diinterpretasikan oleh keberadaan perempuan memiliki beberapa dampak positif bagi perusahaan. Yap Lee-Kuen (2017) menyebutkan bahwa keberadaan perempuan akan membuat ekspektasi pasar terhadap keunggulan kompetitif perusahaan menjadi lebih tinggi karena perempuan akan memberikan kontribusi perspektif yang berbeda serta lebih komprehensif dalam pengambilan keputusan strategis untuk tujuan jangka panjang perusahaan. Selain itu, sesuai dengan *Resource-Based Theory*, Reguera (2017) menyebutkan bahwa kehadiran perempuan dalam jajaran direksi akan menjadi nilai tambah bagi perusahaan karena perempuan akan membawa ide baru dan keahlian serta pandangan yang berbeda bagi perusahaan. Dengan demikian, hal ini akan meningkatkan pula komitmen etika, visibilitas sosial, dan daya tarik terhadap bakat sumber daya manusia dalam perusahaan.

Anggraini (2017) menyatakan bahwa beberapa peneliti terdahulu yang telah menelaah *Feminist Ethical Theory* menyimpulkan bahwa keberadaan perempuan dalam perusahaan akan memberikan dampak signifikan bagi perusahaan karena perempuan lebih partisipatif, terorganisir, tekun, kritis, serta mampu menciptakan suasana kerja yang lebih baik. Meskipun demikian, perempuan memiliki kelemahan dalam hal ketanggapan dalam pengambilan keputusan serta terlalu dominan dalam menggunakan emosi daripada berpikir rasional. Feminisitas yang dimiliki oleh pemimpin perempuan akan mendorongnya untuk mempengaruhi keputusan perusahaan untuk meningkatkan kinerja ekonomi perusahaan, namun ketika dihadapkan pada masalah sosial maka seorang pemimpin perempuan akan cenderung berupaya mempengaruhi keputusan perusahaan untuk terlebih dahulu berfokus pada penyelesaian masalah-masalah sosial tersebut. Oleh sebab itu, perusahaan dengan tingkat keberagaman gender tinggi atau jumlah pemimpin perempuan yang banyak cenderung memiliki kinerja yang baik, namun secara lebih spesifik perusahaan tersebut akan memiliki kinerja sosial yang lebih baik dibandingkan kinerja ekonomi atau keuangan perusahaan.

Pengukuran terhadap keberagaman gender dalam berbagai penelitian dilakukan melalui berbagai cara. Beberapa cara yang dapat digunakan sebagai acuan pengukuran yang komprehensif (Yap Lee-Kuen, 2017) dapat dijelaskan sebagai berikut.

1. Rasio

Rasio diperoleh dengan membandingkan jumlah perempuan dalam jajaran direksi dan komisaris dengan jumlah total keseluruhan direksi dan komisaris. Pengukuran ini paling sering digunakan oleh peneliti dalam berbagai penelitian yang ingin melihat pengaruh keberadaan perempuan karena pengukuran ini akan semakin relevan jika jumlah perempuan semakin banyak. Secara matematis dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{Gender} = \frac{\text{Jumlah Direksi dan Komisaris Perempuan}}{\text{Jumlah Keseluruhan Direksi dan Komisaris}}$$

Rentang nilai hasil pengukuran adalah “0” sampai dengan “1”. Nilai tertinggi yakni “1” diperoleh apabila semua anggota direksi dan komisaris adalah perempuan, begitupun sebaliknya.

2. Variabel Dummy

Pengukuran menggunakan variabel dummy terdiri atas dua nilai, yakni sebagai berikut:

Nilai “0” : Jika tidak ada perempuan dalam jajaran direksi dan komisaris.

Nilai “1” : Jika terdapat setidaknya satu orang perempuan dalam jajaran direksi dan komisaris.

Pengukuran ini juga sering digunakan dalam penelitian-penelitian sebelumnya, namun memiliki keterbatasan karena pengukuran menggunakan variabel dummy hanya melihat ada atau tidaknya perempuan dalam komposisi keseluruhan dan tidak memperhitungkan berapa banyak jumlahnya.

3. Index BLAU

Pengukuran menggunakan index BLAU secara matematis dirumuskan sebagai berikut:

$$BLAU = 1 - \sum_{i=1}^n P_i^2$$

Keterangan:

P_i : Prosentase anggota direksi dan komisaris untuk setiap kategori gender.

n : Total anggota direksi dankomisaris.

Index BLAU menghasilkan angka berupa rasio dengan rentang nilai antara 0 sampai dengan 0,5 dimana skor tertinggi 0,5 diperoleh apabila jumlah perempuan dan laki-laki dalam jajaran direksi adalah sama. Nilai tinggi menginterpretasikan keberagaman yang sangat tinggi karena jumlah masing-masing gender seimbang.

Dalam penelitian ini, peneliti akan mengukur variabel keberagaman gender menggunakan rasio perbandingan jumlah perempuan terhadap total keseluruhan anggota. Pengukuran ini dinilai paling relevan dengan penelitian karena dapat melihat pengaruh keberadaan perempuan dengan memperhatikan jumlahnya. Pengukuran ini pernah dipakai oleh beberapa peneliti terdahulu seperti Alazzani (2017), Pasaribu (2017), dan Reguera-Alvarado (2017).

2.2.2 *Corporate Social Responsibility (CSR)*

Konsep CSR (*Corporate Social Responsibility*) muncul sebagai implikasi penerapan asas Responsibilitas dalam GCG (*Good Corporate Governance*) sedangkan pengungkapannya merupakan penerapan asas Transparansi. Berdasarkan asas responsibilitas, perusahaan harus bertanggungjawab terhadap seluruh pemangku kepentingan, termasuk masyarakat dan lingkungan, untuk menjaga kelangsungan hidup perusahaan dalam jangka panjang. Dengan demikian, merupakan suatu kewajiban bagi perusahaan untuk melakukan kegiatan-kegiatan yang menguntungkan masyarakat dan lingkungan tempat perusahaan beroperasi. Selain itu, berdasarkan asas transparansi, perusahaan diharuskan memiliki inisiatif lebih untuk mengungkapkan semua hal yang berdampak pada kelangsungan hidup *stakeholders* melebihi apa yang dipersyaratkan dalam peraturan atau perundang-undangan (Pedoman GCG, 2006). Dengan demikian, pengungkapan CSR merupakan suatu hal yang penting dilakukan sebagai bentuk transparansi perusahaan atas kegiatan pertanggungjawabannya.

Menurut Arief (2016: 162), CSR merupakan komitmen perusahaan untuk mendukung pembangunan berkelanjutan serta meningkatkan kualitas hidup semua pemangku kepentingan yang juga meliputi karyawan, komunitas lokal, serta masyarakat luas. Penerapan CSR telah menjadi hal yang penting mengingat kepedulian masyarakat terhadap produk ramah lingkungan semakin meningkat. Di lain sisi, CSR juga memiliki manfaat untuk meningkatkan citra atau reputasi perusahaan. Oleh sebab itu, investor masa kini lebih tertarik untuk menanamkan

modalnya pada perusahaan yang telah menerapkan CSR dengan baik. Dengan demikian, perusahaan pun menjadi tidak segan-segan dalam mengeluarkan biaya yang besar untuk pelaksanaan kegiatan CSR. Hal ini dikarenakan bagi perusahaan pengeluaran untuk kegiatan CSR bukan merupakan suatu beban melainkan investasi perusahaan.

Peneliti-peneliti terdahulu menyebutkan bahwa banyak pihak akademisi maupun praktisi yang dalam beberapa waktu terakhir telah mengembangkan cara pengukuran kinerja perusahaan. Kinerja CSR merupakan salah satu indikator yang dapat menggambarkan kinerja sosial perusahaan. Pengukuran terhadap CSR yang lazim digunakan di Indonesia adalah pedoman standar Generasi Ke-empat (G4) yang diterbitkan oleh GRI (*Global Reporting Initiative*). Berdasarkan pedoman ini, terdapat 91 indikator pengungkapan CSR yang terdiri dari tiga kategori meliputi kategori ekonomi, lingkungan, serta sosial. Sebaran indikator tersebut adalah sebagai berikut.

Tabel 2.2
Aspek-Aspek Penilaian CSR

KATEGORI	SUB-KATEGORI	ASPEK	JUMLAH INDIKATOR
EKONOMI		Kinerja Ekonomi	4
		Keberadaan di Pasar	2
		Dampak Ekonomi Tidak Langsung	2
		Praktik Pengadaan	1
LINGKUNGAN		Bahan	7
		Air	3
		Keanekaragaman Hayati	4
		Emisi	7
		Efluen dan Limbah	5

Sumber: GRI, Pedoman Pelaporan Keberlanjutan G4

Tabel 2.2 (Lanjutan)
Aspek-Aspek Penilaian CSR

KATEGORI	SUB-KATEGORI	ASPEK	JUMLAH INDIKATOR
LINGKUNGAN		Produk dan Jasa	2
		Kepatuhan	1
		Transportasi	1
		Lain-Lain	1
		Asesmen Pemasok atas Lingkungan	2
		Mekanisme Pengaduan Masalah Lingkungan	1
SOSIAL	Praktik Ketenagakerjaan dan Kenyamanan Bekerja	Kepegawaian	3
		Hubungan Industrial	1
		Kesehatan dan Keselamatan Kerja	4
		Pelatihan dan Pendidikan	3
	Praktik Ketenagakerjaan dan Kenyamanan Bekerja	Keberagaman dan Kesetaraan Peluang	1
		Kesetaraan Remunerasi Perempuan dan Laki-Laki	1
		Asesmen Pemasok atas Praktik Ketenagakerjaan	2
		Mekanisme Pengaduan Masalah Ketenagakerjaan	1
	Hak Asasi Manusia	Investasi	2
		Non-Diskriminasi	1
		Kebebasan Berserikat dan Perjanjian Kerja Bersama	1
		Pekerja Anak	1
		Pekerja Paksa atau Wajib Kerja	1
		Praktik Pengamanan	1
		Hak Adat	1
		Asesmen	1
Asesmen Pemasok atas HAM	2		

Sumber: GRI, Pedoman Pelaporan Keberlanjutan G4

Tabel 2.2 (Lanjutan)
Aspek-Aspek Penilaian CSR

KATEGORI	SUB-KATEGORI	ASPEK	JUMLAH INDIKATOR	
SOSIAL	Hak Asasi Manusia	Mekanisme Pengaduan Masalah HAM	1	
	Masyarakat	Masyarakat Lokal		2
		Anti-Korupsi		3
		Kebijakan Publik		1
		Anti Persaingan		1
		Kepatuhan		1
		Asesmen Pemasok atas Dampak pada Masyarakat		2
		Mekanisme Pengaduan Dampak terhadap Masyarakat		1
	Tanggungjawab atas Produk	Kesehatan dan Keselamatan Pelanggan		2
		Pelabelan Produk dan Jasa		3
		Komunikasi Pemasaran		2
		Privasi Pelanggan		1
		Kepatuhan		1
	TOTAL INDIKATOR			91

Sumber: GRI, Pedoman Pelaporan Keberlanjutan G4

Pengukuran terhadap kinerja CSR dilakukan dengan memberikan nilai “1” apabila perusahaan mengungkapkan sesuai dengan indikator, dan nilai “0” apabila perusahaan tidak mengungkapkan. Dengan demikian, indikator tertinggi setiap perusahaan adalah 91. Proksi CSR kemudian dihitung menggunakan rumus:

$$CSR = \frac{\text{Jumlah item yang diungkapkan}}{\text{Jumlah total item pengungkapan}}$$

Dengan demikian, skor CSR masing-masing akan berada pada rentang terendah hingga tertinggi antara 0-1. Skor tertinggi 1 diperoleh apabila perusahaan mengungkapkan semua item sesuai dengan yang disyaratkan dalam indikator, begitupun sebaliknya.

Suto (2016) menegaskan bahwa sangat penting bagi manajemen puncak untuk menyadari harapan pasar terkait praktik-praktik tanggungjawab sosial perusahaan. Dengan menerapkan praktik tersebut, niscaya perusahaan akan terhindar dari risiko bisnis seperti tuntutan investor akan kondisi bisnis perusahaan, tuntutan pegawai akan kesejahteraannya, ataupun tuntutan masyarakat terkait perusakan lingkungan. Hal ini dikarenakan secara tidak langsung CSR akan mendorong perusahaan untuk menjalankan praktik bisnis yang sehat.

2.2.3 Kinerja Lingkungan

Kinerja lingkungan merupakan bentuk tanggungjawab perusahaan terhadap alam tempat perusahaan berpijak. Berbeda dengan CSR yang lebih bersifat sukarela untuk diungkapkan dalam laporan tahunan, penilaian terhadap penerapan tanggungjawab lingkungan di Indonesia dilakukan oleh Pemerintah sendiri. Hal ini secara tegas tercantum dalam Undang-Undang Republik Indonesia (UU RI) Nomor 32 Tahun 2009 tentang Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup pasal 43 ayat (3) huruf C. Sebagai bentuk keikutsertaan dalam membina pelaku usaha dalam menjalankan tanggungjawabnya terhadap lingkungan, pemerintah melalui Kementerian Lingkungan Hidup telah menggagas sebuah Program Penilaian Peringkat Kinerja Perusahaan dalam pengelolaan lingkungan hidup, atau yang lebih dikenal dengan PROPER. Pada praktiknya, belum semua perusahaan di Indonesia turut serta dalam mendukung program pemerintah ini. Namun, program PROPER ini terbuka bagi semua perusahaan di

Indonesia. Kinerja PROPER setiap perusahaan diinterpretasikan oleh warna sebagai berikut:

Tabel 2.3
Interpretasi Warna Peringkat Proper

No.	Warna	Deskripsi
1	Emas	Perusahaan telah secara konsisten menunjukkan keunggulan lingkungan dalam proses produksi dan jasa, serta melaksanakan bisnis yang beretika dan bertanggungjawab terhadap masyarakat
2	Hijau	Perusahaan telah melakukan pengelolaan lingkungan lebih dari yang dipersyaratkan dalam peraturan (beyond compliance) melalui pelaksanaan sistem pengelolaan lingkungan dan mereka telah memanfaatkan sumber daya secara efisien serta melaksanakan tanggungjawab sosial dengan baik
3	Biru	Perusahaan telah melakukan upaya pengelolaan lingkungan, yang disyaratkan sesuai dengan ketentuan atau perundang-undangan yang berlaku
4	Merah	Perusahaan telah melakukan upaya pengelolaan lingkungan tetapi belum sesuai dengan persyaratan sebagaimana diatur dalam perundang-undangan
5	Hitam	Perusahaan telah dengan sengaja melakukan perbuatan atau melakukan kelalaian sehingga mengakibatkan terjadinya pencemaran atau kerusakan lingkungan, serta melakukan peraturan perundang-undangan yang berlaku dan/ atau tidak melaksanakan sanksi administrasi

Sumber: Kementerian Lingkungan Hidup, Publikasi PROPER 2017

Pengukuran terhadap kinerja lingkungan dilakukan dengan memberikan skor nilai pada setiap tingkatan warna. Beberapa peneliti sebelumnya (Tiarasandy, 2018; Hartawati, 2018; dan Setyaningsih, 2016) menggunakan skor 5 untuk warna emas, 4 untuk hijau, 3 untuk biru, 2 untuk merah, dan 1 untuk hitam. Namun, dalam penelitian ini, peneliti sedikit melakukan modifikasi terhadap skor penilaian karena beberapa alasan. Kriteria pemberian skor adalah sebagai berikut:

Tabel 2.4
Pengukuran Kinerja Lingkungan

Nilai Rata-Rata	Warna	Skor
> 4 sampai dengan 5	Emas	5
> 3 sampai dengan 4	Hijau	4
> 2 sampai dengan 3	Biru	3
> 1 sampai dengan 2	Merah	2
> 0 sampai dengan 1	Hitam	1

Sumber: Diolah

Alasan peneliti menggunakan rentang nilai dalam pemberian skor kinerja lingkungan adalah karena beberapa perusahaan peserta PROPER dinilai kinerja secara terpisah untuk setiap cabangnya. Sedangkan laporan keuangan maupun laporan tahunan yang dianalisis dalam penelitian ini adalah laporan konsolidasi induk dan semua cabang. Dengan demikian, untuk sebuah perusahaan yang setiap cabangnya terpisah dalam mengikuti PROPER maka penilaian nilai rata-rata sebagai dasar perhitungan skor kinerja lingkungan dihitung sebagai berikut:

$$\text{Nilai Rata - Rata PROPER} = \frac{\text{Skor}_1 + \text{Skor}_2 + \text{Skor}_3 + \dots + \text{Skor}_n}{n}$$

Hasil perhitungan nilai rata-rata PROPER ini kemudian dijadikan acuan untuk menentukan skor kinerja lingkungan perusahaan, yakni antara 1 sampai dengan 5.

2.2.4 Kinerja Keuangan Perusahaan

Kinerja keuangan merupakan hasil dari analisis terhadap laporan keuangan perusahaan. Menurut Subramanyam (2010: 34), analisis terhadap laporan keuangan dapat dilakukan menggunakan lima alat, yakni:

1. Analisis laporan keuangan komparatif
2. Analisis laporan keuangan *common size*

3. Analisis rasio
4. Analisis arus kas
5. Valuasi

Analisis rasio merupakan analisis yang paling sering digunakan dalam menilai sebuah laporan keuangan perusahaan. Tiga area penting yang sering dinilai menggunakan analisis rasio antara lain analisis kredit, analisis profitabilitas, dan analisis valuasi. Kinerja perusahaan seringkali dikaitkan dengan profit yang diperoleh. Oleh karena itu, pengukuran terhadap kinerja keuangan akan dilihat dari sisi profitabilitasnya. Beberapa rasio profitabilitas dalam analisis laporan keuangan antara lain:

1. Tingkat Pengembalian Investasi

Analisis terhadap tingkat pengembalian investasi dapat dinilai dari rasio ROA (*Return on Assets*) dan ROE (*Return on Equity*).

2. Kinerja Operasi

Berfungsi untuk menganalisis besarnya margin dari aktivitas operasi. Analisis ini dapat dinilai menggunakan rasio GPM (*Gross Profit Margin*), OPM (*Operating Profit Margin*), dan NPM (*Net Profit Margin*).

3. Pemanfaatan Aset

Disebut juga analisis perputaran dan dapat diukur menggunakan rasio perputaran kas, perputaran piutang usaha, perputaran persediaan, perputaran modal kerja, perputaran aset tetap, serta perputaran total aset.

Dalam penelitian ini, kinerja keuangan perusahaan akan diukur menggunakan rasio tingkat pengembalian investasi, yakni ROE (*Return on Equity*). ROE sebagai

proksi kinerja keuangan telah digunakan oleh beberapa peneliti sebelumnya, seperti Galbreath (2016), Moreno-Gomez (2018), dan Assenga (2018). Secara matematis, ROE dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$ROE = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Ekuitas}} \times 100\%$$

ROE berbanding lurus dengan laba bersih, dan berbanding terbalik dengan Ekuitas. Dengan demikian, ROE akan meningkat apabila terjadi peningkatan laba bersih dengan ekuitas tetap, atau penurunan ekuitas dalam tingkat laba bersih yang tetap, ataupun perpaduan diantara keduanya. ROE memberikan gambaran mengenai efisiensi perusahaan menghasilkan laba dari ekuitas. ROE yang tinggi mengindikasikan bahwa perusahaan telah memaksimalkan penggunaan ekuitas untuk kegiatan operasionalnya. Apabila ditelusuri lebih lanjut, kenaikan atau penurunan laba bersih merupakan akibat dari perubahan pos-pos pembentuknya, yaitu sebagaimana yang dirumuskan dalam rumusan berikut:

Penjualan	XXX
Persediaan awal bahan baku	XXX
Pembelian bahan baku	XXX
Persediaan akhir bahan baku	<u>(XXX)</u>
Bahan baku yang digunakan	XXX
Tenaga kerja langsung	XXX
Biaya overhead pabrik	<u>XXX</u>
Biaya produksi	XXX
Persediaan barang dalam proses awal	XXX
Persediaan barang dalam proses akhir	<u>(XXX)</u>
Harga pokok produksi	XXX
Persediaan barang jadi awal	XXX
persediaan barang jadi akhir	<u>(XXX)</u>
Harga pokok penjualan	<u>(XXX)</u>
Laba kotor	XXX
Beban administrasi	
Beban pemasaran	
Beban penelitian & pengembangan	
Beban lainnya...	
Beban lain-lain	<u>(XXX)</u>
Laba bersih sebelum pajak (EBT)	XXX
Pajak	<u>(XXX)</u>
Laba bersih setelah pajak (EAT)	XXX

Berdasarkan rumusan matematis perhitungan laba bersih (EAT), dapat disimpulkan bahwa dalam nilai ekuitas tertentu, ROE akan meningkat apabila terjadi peningkatan laba bersih karena peningkatan pendapatan/ penjualan perusahaan maupun penurunan harga pokok penjualan, penurunan beban lain-lain, ataupun penurunan pajak, dan sebaliknya. Peneliti menggunakan ROE sebagai proksi kinerja keuangan dalam penelitian ini agar dapat menilai efisiensi manajemen perusahaan dalam mengelola dana yang ditanamkan oleh investor di perusahaan.

2.2.5 Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan merupakan klasifikasi skala perusahaan yang ditinjau dari total aset perusahaan. Dengan melihat jumlah total asetnya, perusahaan dapat dikategorikan menjadi perusahaan besar dan perusahaan kecil. Ukuran perusahaan seringkali dihubungkan dengan kompleksitas usaha. Semakin besar ukuran perusahaan, maka akan semakin kompleks susunan dan struktur organisasi perusahaan tersebut. Pasaribu (2017) menyatakan bahwa perusahaan kecil akan cenderung lebih sedikit mendapat intervensi dari pihak luar dalam setiap pengambilan keputusannya. Di sisi lain, keputusan yang dibuat oleh manajemen pada perusahaan-perusahaan yang ukurannya besar akan lebih sering mendapat intervensi dari pihak-pihak lain karena dampaknya akan lebih meluas. Perempuan dalam perusahaan yang lebih kecil akan lebih mudah mempengaruhi pengambilan keputusan dibandingkan jika pengambilan keputusan dilakukan pada perusahaan dengan ukuran yang lebih besar karena kecenderungan keputusan tersebut diintervensi oleh gender yang lebih beragam sehingga keputusan final tidak murni dihasilkan dari naluri femininisme perempuan. Selain itu, perusahaan-perusahaan kategori cenderung memiliki popularitas lebih di mata publik dan akan lebih diperhatikan oleh publik. Oleh sebab itu, perusahaan-perusahaan tersebut cenderung memiliki kinerja sosial dan lingkungan yang baik untuk mengurangi intervensi dari pemangku kepentingan.

2.3 Hubungan antar Variabel

Hubungan antar variabel yang diteliti dapat dijelaskan sebagai berikut:

2.3.1 Pengaruh Gender terhadap Kinerja Sosial

Prosentase gender yang semakin tinggi menunjukkan jumlah perempuan yang semakin banyak dalam jajaran direksi dan komisaris. Di sisi lain, kinerja sosial yang semakin tinggi menunjukkan bahwa jumlah kegiatan-kegiatan sosial perusahaan semakin banyak dilakukan dan diungkapkan. Perempuan memiliki simpati dan sensitivitas sosial yang tinggi (Rokhmansyah, 2016: 7), sehingga perempuan akan cenderung memprioritaskan pengambilan keputusan yang berorientasi pada pemenuhan kebutuhan sosial, jika dibandingkan dengan laki-laki, terutama pada lingkungan yang memiliki budaya orientasi pada masalah kemanusiaan (Alazzani, 2017) seperti Indonesia. Selain itu, perempuan juga lebih tertarik untuk mengembangkan strategi CSR yang proaktif dan komprehensif, dimana mereka tidak hanya berfokus pada peningkatan kompetensi internal organisasi, melainkan juga memikirkan untuk membangun reputasi yang baik bagi kalangan eksternal melalui aksi sosialnya (Shaukat, 2016).

2.3.2 Pengaruh Gender terhadap Kinerja Lingkungan

Nilai kinerja lingkungan yang semakin tinggi menunjukkan bahwa jenis kegiatan-kegiatan perusahaan yang bertujuan untuk menciptakan *green environmental* semakin banyak dilakukan dan diungkapkan. Perempuan lebih tertarik untuk mengembangkan strategi lingkungan yang proaktif dan komprehensif, dimana mereka tidak hanya berfokus pada peningkatan kompetensi internal organisasi, melainkan juga memikirkan untuk membangun reputasi yang baik bagi kalangan eksternal melalui perhatian terhadap lingkungannya (Shaukat, 2016). Selain itu, sikap feminim perempuan yang kurang berani akan mendorong

pemimpin perempuan untuk patuh terhadap peraturan dengan melaksanakan semua kewajiban pemeliharaan lingkungan sesuai dengan pedoman yang ditetapkan pemerintah dalam Undang-Undang.

2.3.3 Pengaruh Gender terhadap Kinerja Keuangan

Hubungan antara keberagaman gender yang dilihat dari jumlah perempuan dalam perusahaan dengan kinerja keuangan dapat ditinjau dari dua aspek. Aspek pertama, keberadaan perempuan dalam jajaran direksi akan membawa pandangan dan pengalaman baru bagi perusahaan yang akan meningkatkan tata kelola dan kinerja perusahaan (Pasaribu, 2017). Pandangan kedua, dengan memperhatikan ciri feminitas yang mempunyai kepekaan sosial tinggi, maka seorang pimpinan perempuan akan cenderung membuat keputusan untuk melakukan kegiatan-kegiatan sosial ataupun pelestarian lingkungan, sehingga mengakibatkan pembengkakan beban luar operasi bagi perusahaan. Hal ini mengakibatkan laba bersih perusahaan menurun sehingga ROE ikut menurun. Oleh sebab itu, gender dapat mempengaruhi kinerja keuangan perusahaan, entah itu pengaruh positif maupun negatif.

2.3.4 Pengaruh Kinerja Sosial terhadap Kinerja Keuangan

Kinerja sosial perusahaan yang baik akan membangun citra yang baik di mata stakeholders, khususnya konsumen (Arief, 2016: 162). Kepedulian konsumen terhadap praktik-praktik CSR dalam dunia usaha di Indonesia semakin tinggi sehingga konsumen akan cenderung memilih produk dari perusahaan yang bereputasi baik, yakni yang sering melakukan kegiatan-kegiatan sosial. Hal ini menyebabkan penjualan perusahaan meningkat, sehingga meningkatkan laba

bersih yang pada akhirnya meningkatkan kinerja keuangan perusahaan. Di lain sisi, ketika perusahaan patuh dan secara teratur menerapkan pelaksanaan tanggungjawab sosial namun tidak diikuti dengan peningkatan pendapatan maka akan menurunkan laba perusahaan yang pada akhirnya menurunkan kinerja keuangan perusahaan. Oleh sebab itu, kinerja sosial dapat mempengaruhi kinerja keuangan perusahaan, entah itu pengaruh positif maupun negatif.

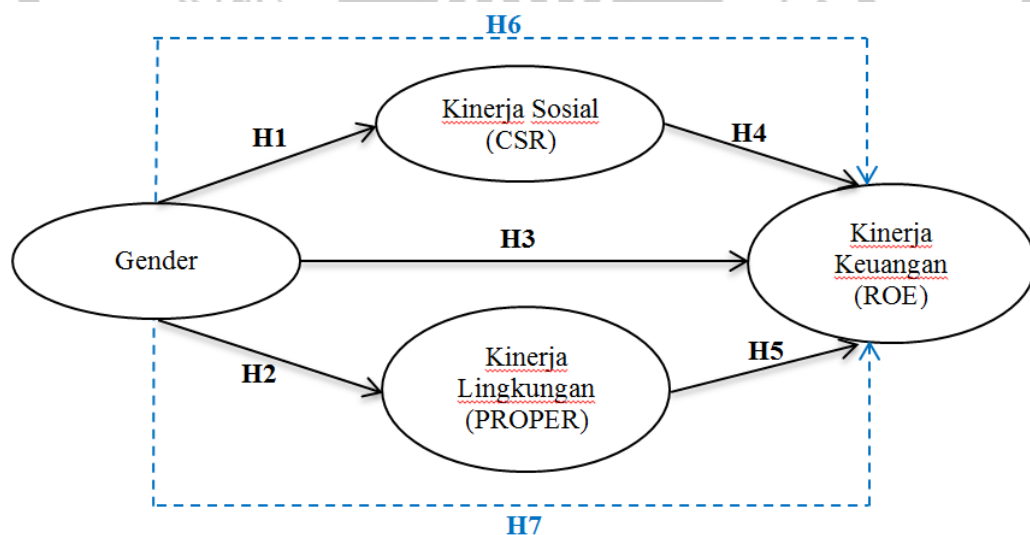
2.3.5 Pengaruh Kinerja Lingkungan terhadap Kinerja Keuangan

Kinerja lingkungan yang semakin tinggi mengindikasikan bahwa perusahaan telah memutuskan untuk mengalokasikan investasinya pada lingkungan dengan baik. Perusahaan yang peduli terhadap lingkungan memiliki reputasi yang baik di mata *stakeholders*. Oleh sebab itu, produk perusahaan akan lebih diminati oleh konsumen. Selain itu, investasi perusahaan terhadap lingkungan akan mengurangi risiko-risiko terjadinya kerusakan lingkungan yang mungkin terjadi akibat aktivitas operasional perusahaan, yang dapat menambah biaya bagi perusahaan. Pengelolaan lingkungan yang baik pada akhirnya akan membuat perusahaan lebih efisien dalam mengelola biaya terkait kerusakan lingkungan dan tuntutan dari masyarakat, sehingga menyebabkan profit yang semakin besar. Di lain sisi, ketika perusahaan secara teratur mengalokasikan dana yang besar untuk pemeliharaan lingkungan namun tidak diikuti dengan peningkatan pendapatan maka akan menurunkan laba perusahaan yang pada akhirnya menurunkan kinerja keuangan perusahaan. Oleh sebab itu, kinerja lingkungan dapat mempengaruhi kinerja keuangan perusahaan, entah itu pengaruh positif maupun negatif.

2.4 Kerangka Pemikiran

Penelitian ini merupakan kombinasi dan replikasi dari beberapa penelitian terdahulu. Hubungan dari setiap variabel merupakan hasil kajian dari penelitian-penelitian sebelumnya. Gender berpengaruh terhadap Kinerja Sosial (Alazzani et al., 2017; Shaukat et al., 2016; dan Boulouta, 2013) dan Kinerja Lingkungan (Shaukat et al., 2016 dan Post et al., 2015), namun dapat berpengaruh negatif ataupun positif terhadap Kinerja Keuangan (Pasaribu, 2017; Reguera-Alvarado et al., 2017; dan Yap Lee-Kuen et al., 2017). Kinerja Sosial berpengaruh terhadap Kinerja Keuangan (Suto, 2016; dan Chih, 2014). Terakhir, Kinerja Lingkungan berpengaruh (Endrikat et al., 2014; Semenova, 2016) terhadap Kinerja Keuangan.

Berdasarkan penelitian terdahulu dan landasan teori yang telah dijelaskan sebelumnya, maka alur hubungan variabel yang akan diteliti dapat digambarkan sebagai berikut.



Gambar 2.12
Kerangka Pemikiran

2.5 Hipotesis Penelitian

Hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- H1 : Gender dewan komisaris dan direksi berpengaruh signifikan terhadap Kinerja Sosial perusahaan-perusahaan *Go Public* peserta PROPER tahun 2016 di Indonesia.
- H2 : Gender dewan komisaris dan direksi berpengaruh signifikan terhadap Kinerja Lingkungan perusahaan-perusahaan *Go Public* peserta PROPER tahun 2016 di Indonesia.
- H3 : Gender dewan komisaris dan direksi berpengaruh signifikan terhadap Kinerja Keuangan perusahaan-perusahaan *Go Public* peserta PROPER tahun 2016 di Indonesia.
- H4 : Kinerja Sosial berpengaruh signifikan terhadap Kinerja Keuangan perusahaan-perusahaan *Go Public* peserta PROPER tahun 2016 di Indonesia.
- H5 : Kinerja Lingkungan berpengaruh signifikan terhadap Kinerja Keuangan perusahaan-perusahaan *Go Public* peserta PROPER tahun 2016 di Indonesia.
- H6 : Kinerja Sosial mampu memediasi pengaruh Gender terhadap Kinerja Keuangan perusahaan-perusahaan *Go Public* peserta PROPER tahun 2016 di Indonesia.
- H7 : Kinerja Lingkungan mampu memediasi pengaruh Gender terhadap Kinerja Keuangan perusahaan-perusahaan *Go Public* peserta PROPER tahun 2016 di Indonesia.